PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP PENGENALAN KONSEP MATEMATIKA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA 1-63 PADANG

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

PEPRI DEDE KOSASIH
NIM: 2009/11957

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengenalan Konsep Matematika Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang**

Nama : Pepri Dede Kosasih

Nim : 2009/11957

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 28 April 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dra. Hj. Zulminiati, M. Pd	Drs. Indra Jaya, M. Pd
NIP. 19601225 1986032 001	NIP. 19580505 198203 1 005

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd

NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengenalan Konsep Matematika Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang

Nama : Pepri Dede Kosasih
NIM : 2009/11957
Jurusan : Pendidikan Guru PendidikanAnakUsiaDini
Fakultas : IlmuPendidikan

Padang, 28 April 2014

Tim Penguji,

	Nama	TandaTangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Zulminiati, M.Pd	1. .....
2. Sekretaris	: Drs. Indra Jaya, M. Pd	2. .....
3. Anggota	: Asdi Wirman, S. Pd I	3. .....
4. Anggota	: Drs. Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd	4. .....
5. Anggota	: Dra. Elise Muryanti, M. Pd	5. .....

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 28 April 2014

Yang menyatakan

Pepri Dede Kosasih

ABSTRAK

Pepri Dede Kosasih.2014. Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Matematika Anak Di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang bahwa kemampuan matematika anak belum berkembang dengan baik dikarenakan kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran dan media yang digunakan guru kurang menarik bagi anak, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan matematika anak. Untuk itulah penggunaan Metode Bercerita berpengaruh terhadap kemampuan matematika anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Metode Bercerita terhadap Kemampuan Matematika Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan matematika anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif yang berbentuk *Quasy Eksperimen*. Populasi penelitian adalah anak Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang yang berjumlah 47 orang yang terbagi dalam 3 kelompok belajar dan teknik pengambilan sampelnya *Purposive Sampling*, yaitu kelompok B1 dan kelompok B2 masing-masingnya berjumlah 15 orang anak. Teknik pengumpulan data digunakan tes, berupa pertanyaan sebanyak 9 butir pertanyaan dan alat pengumpul data digunakan lembaran pernyataan dan lembar kerja anak. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (*t-test*).

Hasil penelitian terlihat bahwa anak pada kelas eksperimen yang menggunakan Metode Bercerita memiliki nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak pada kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan majalah. Berdasarkan perhitungan *t-test* diperoleh t_{hitung}(7,59) lebih besar dari t_{tabel} (2,04) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode Bercerita memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan matematika anak Di Taman Kanak-kanak Islam Kartika 1-63 Padang pada tahun ajaran 2013/2014.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pengenalan Konsep Matematika Anak di TK Kartika 1-63 Padang"**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Atas semua bantuan dan bimbingan tersebut penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dra. Zulminiati, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Indra Jaya, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PG-PAUD dan staf Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Kepala beserta majelis guru TK Kartika 1-63 Padang
8. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dam materil.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa baik tersebut dan menjadi catatan kemuliaan di sisi Allah SWT. Amin.

Dengan demikian penulis mengharapkan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ii
KATA PENGANTAR.....iii
DAFTAR ISI.....iv
DAFTAR TABEL. vii
DAFTAR BAGAN.....viii
DAFTAR GAMBAR.....ix
DAFTAR GRAFIK. x
DAFTAR LAMPIRAN. xi

BAB I. PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 7
C. Pembatasan Masalah..... 7
D. Perumusan Masalah 8
E. Asumsi Penelitian..... 8
F. Tujuan Penelitian 8
G. Manfaat Penelitian 8

BAB II. KAJIAN PUSTAKA 10

A. Landasan Teori..... 10
1. Hakekat Anak Usia Dini 10
a. Pengertian Anak Usia Dini..... 10
b. Karakteristik Anak Usia Dini. 11
c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 15
2. Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 16
a. Pengertian Kognitif. 17
b. Karakteristik Perkembangan Kognitif. 17
c. Manfaat Perkembangan Kognitif. 18
d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif. 19
3. Hakekat Matematika. 21
a. Pengertian Matematika. 21
b. Manfaat Pembelajaran Matematika. 23
c. Tujuan Pembelajaran Matematika. 24
d. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Matematika. 25
4. Metode Bercerita 26

a. Pengertian Metode..... 26
b. Penggunaan Metode Pada Anak Usia Dini..... 27
c. Pengertian Metode Bercerita.....27
d. Langkah-Langkah Melakukan Kegiatan Bercerita..... 28
e. Tujuan Kegiatan Bercerita untuk Anak Usia Dini..... 30
f. Manfaat Kegiatan Bercerita 31
g. Pengenalan Metode Bercerita Dengan Matematika 32
h. Pelaksanaan Pengenalan Matematika Melalui Bercerita..... 33
B. Penelitian yang Relevan..... 36
C. Kerangka Konseptual..... 37
D. Hipotesis..... 38

BAB III.METODOLOGI PENELITIAN. 39

A. Jenis Penelitian..... 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian. 40
C. Populasi dan Sampel 41
D. Desain Penelitian..... 43
E. Variabel Dan Data..... 44
F. Definisi Operasional..... 45
G. Instrumentasi 46
H. Teknik Pengumpulan Data 54
I. Teknik Analisis Data..... 54
1. Uji Normalitas 55
2. Uji Homogenitas..... 56
3. Uji Hipotesis..... 58
J. Prosedur Penelitian..... 59

BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 62

A. Deskripsi Data..... 62
B. Analisis Data. 68
1. Uji Normalitas. 68
2. Uji Homogenitas. 69
3. Uji Hipotesis. 70
C. Pembahasan 71

BABV. PENUTUP..... 74

A. Simpulan 74
B. Saran..... 74
C. Implikasi..... 75

DAFTAR PUSTAKA..... 76

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Rancangan Penelitian 41
2. Populasi penelitian …… 43
3. Sampel Penelitian ……. 44
4. Desain Penelitian ……. 45
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Bercerita …… 49
6. Instrumen Tes Observasi ……. 50
7. Kriteria Penilaian Kemampuan Matematika Anak ……. 52
8. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Matematika Anak ……. 54
9. Langkah Persiapan Perhitungan *Barllet* …….. 58
10. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan matematika Anak Kelas Eksperimen …… 63
11. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Matematika Anak kelas Kontrol …… 65
12. Rekapitulasi hasil kemampuan matematika Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol …….. 66
13. Hasil perhitungan Uji *Liliefors* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ……. 69
14. Hasil Perhitungan Uji *Barlet* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ……. 70
15. Hasil Uji Hipotesis dengan *t-test* ……. 71

DAFTAR BAGAN

Bagan **Halaman**

1. Kerangka Konseptual. 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Diagram Hasil Matematika Anak Kelas eksperimen 64
2. Diagram Hasil Matematika Anak Kelas Kontrol 66
3. Diagram Hasil Perbandingan Matematika Kelas Eksperimen Dan Kontrol.....68
4. Foto Validitas Data Di TK Angkasa Lanud.....117
5. Foto Penelitian Di TK Kartika 1-63 Padang Kelas Eksperimen.....136
6. Foto Penelitian Di TK Kartika1-63 Padang kelas kontrol 141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Rencana Kegiatan Harian Kelas Eksperimen. 79
2. Rencana Kegiatan Harian Kelas Kontrol. 85
3. Kisi-Kisi Instrumen. 91
4. Instrumen Pertanyaan. 93
5. Analisis Item Untuk Perhitungan Validitas Item. 94
6. Persiapan Validitas Item Pernyataan 1. 95
7. Persiapan Validitas Item Pernyataan 2. 97
8. Persiapan Validitas Item Pernyataan 3. 99
9. Persiapan Validitas Item Pernyataan 4. 101
10. Persiapan Validitas Item Pernyataan 5. 103
11. Persiapan Validitas Item Pernyataan 6. 105
12. Persiapan Validitas Item Pernyataan 7. 107
13. Persiapan Validitas Item Pernyataan 8. 109
14. Persiapan Validitas Item Pernyataan 9. 111
15. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Matematika Anak. 113
16. Tabel Perhitungan Reabilitas Tes. 114
17. Tabel Analisis Item Kelas Eksperimen 115
18. Tabel Analisis Item Kelas Kontrol. 118
19. Daftar Nilai Kelompok Eksperimen (B1). 119
20. Daftar Nilai Kelompok Kelas Kontrol (B2). 120
21. Nilai Kemampuan Matematika Anak Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Urutan Terkecil Sampai Yang Terbesar ..... .121
22. Perhitungan Mean Dan Varians Skor Kemampuan Matematia Kelompok Eksperimen. ..... .122
23. Perhitungan Mean Dan Varians Skor Kemampuan Matematika Kelompok Kontrol ..... .123
24. Persiapan Uji Normalitas (Liliefors) Kelompok Eksperimen ..... .124
25. Persiapan Uji Normalitas (Liliefors) Kelompok Kontrol. ..... .125
26. Persiapan Perhitungan Uji Homogenitas ..... .126
27. Uji Hipotesis dengan Menggunakan Uji t-test. ..... .127
28. Tabel Nilai z. ..... .129
29. Tabel Nilai L Untuk Uji Liliefors. ..... .130
30. Tabel Nilai Chi Kuadrat. ..... .132
31. Tabel Nilai t (untuk uji dua ekor). ..... .133
32. Tabel Nilai r Product Moment. ..... .134

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Proses perkembangan mencakup berbagai aspek: aspek fisik motorik, moral, sosial, emosional, intelektual dan bahasa mengalami masa yang tercepat dalam rentang kehidupan manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa usia dini disebut juga dengan masa keemasan atau *golden age* dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sekitar 50% sampai 80%. Peningkatan tersebut akan tercapai jika lingkungan memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat. Bila tidak memperoleh stimulasi yang tidak tepat maka otak anak tidak berkembang secara optimal. Pada usia anak, diperlukan perhatian khusus karena stimulasi yang diberikan dapat mempengaruhi otak anak dan kemampuan akademiknya pada masa yang akan datang.

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa masa usia dini jangan sampai terabaikan begitu saja. Masa usia dini haruslah didukung oleh lingkungan sekitar anak. Stimulasi sangat penting agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan beragam stimulasi atau rangsangan yang *multi chanel,* beragam variasi rangsangan entah suara (lagu/nada), gambar, bentuk, dan warna. Salah satu upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak adalah melalui kegiatan pembelajaran.

Undang-undang SISDIKNAS mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)pada dasarnya merupakan upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi-potensi dalam diri anak sesuai dengan aspek perkembangan kebutuhan, dan karakteristik anak yang unik, aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, memiliki daya imajinasi yang tinggi dan senang bereksplorasi dengan lingkungannya yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Raudatul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak (TK), berbentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) sangat penting dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyediakan program bagi anak umur 4 sampai 6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi dan mempersiapkan anak

untuk melangkah kependidikan yang lebih lanjut. Perkembangan berbagai potensi yang dimiliki anak usia dini ini perlu dikembangkan sesuai dengan perubahan dalam pengembangan kurikulum.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas bahwa ruang lingkup pengembangan pembelajaran di TK dibagi ke dalam dua bidang pengembangan yaitu bidang pembiasaan dan bidang pengambangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga bisa menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan kemandirian. Sementara itu bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan mempersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas anak sesuai dengan tahap perkembangan anak yaitu, meliputi perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni.

Sesuai dengan perkembangan kemampuan dasar untuk pengembangan kognitif bertujuan agar anak menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, kemampuan memilih dan mengelompokkan serta mengembangkan kemampuan berfikir teliti dan cermat. Untuk anak usia TK berada pada tahapan praoperasional yaitu tahapan dimana anak berpusat pada penguasaan-penguasaan simbol-simbol yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Kemampuan matematika anak di TK perlu dikembangkan sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum

TK 2004 berbasis kompetisi yang berhubungan dengan perkembangan kognitif.

Setiap anak memiliki potensi untuk masing-masing aspek perkembangan dan potensi tersebut memiliki keterbatasan waktu untuk berkembang. Salah satunya potensi matematika, oleh karena itu penting untuk mengembangkan potensi matematika anak sejak dini agar berkembang dengan optimal. Pengenalan konsep matematika sejak balita akan membantu memperkuat intelektualitas anak dibangku sekolah. Kemampuan menyerap pembelajaran matematika pada siswa SD terbukti tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan anak, melainkan juga pengalamannya selama era prasekolah.

Dalam menerapkan konsep matematika pada anak usia dini, pendidik diharapkan dapat menyajikan materi tersebut dengan menarik karena pada saat yang sama di dalam diri anak akan terjadi proses berfikir yang merupakan peralihan dari pemahaman kongkrit menuju pemahaman yang abstrak. Selain itu untuk menyampaikan konsep matematika pada anak usia dini, diharapkan tidak hanya dipresentasikan secara verbal, tetapi sebaiknya melalui objek-objek kongkrit agar mudah dipahami dan konsep yang akan dikenalkan bermakna bagi anak.

Pembelajaran matematika dasar mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, memisahkan, mengenal konsep angka, serta kemampuan mengukur atau memperkirakan.Pada pembelajaran

matematika terdapat beberapa konsep salah satunya adalah konsep bilangan. Konsep bilangan merupakan awal pengenalan matematika kepada anak karena menjadi dasar pembelajaran matematika selanjutnya.

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar karena metode bagian dari strategi kegiatan pembelajaran, sehingga komunikasi antara pendidik dan anak akan berlangsung secara efektif. Dalam proses kegiatan belajar mengajar metode digunakan untuk memperlancar komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan pada saat itu. Kurangnya perencanaan terhadap metode dalam proses pembelajaran dapat menurunkan minat anak, maka anak mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep/ materi pembelajaran. Maka dari itu dalam mengenalkan konsep bilangan matematika pada anak usia dini sebaiknya menggunakan metode bercerita yang tidak terlepas dari prinsip belajar anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain yang menyenangkan bagi anak.

Metode yang digunakan oleh guru adalah salah satu kunci pokok keberhasilan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak. Adapun metode yang dapat digunakan dalam kegiatan matematika adalah metode bercerita. Penggunaan metode bercerita dalam pengenalan konsep matematika pada anak usia dini sangat baik digunakan karena anak usia dini pada umumnya sangat suka mendengarkan sebuah cerita.

Kesenangan anak terhadap mendengarkan cerita tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam mengenalkan konsep matematika, sehingga anak merasa bahwa matematika itu mudah dan menyenangkan.Hal ini dapat mengurangi rasa takut anak terhadap matematika sejak dini. Selain itu, dengan metode bercerita pendidik dengan mudah dapat menghubungkan setiap cerita dengan ide dasar adalah pendekatan pengenalan konsep matematika seperti mengenal konsep bilangan, konsep bentuk geometri, dan penjumlahan/pengurangan yang sederhana pada anak-anak.

Setiap menggunakan metode bercerita pada saat pembelajaran matematika anak banyak konsep matematika dasar yangdapat dikembangkan sekaligus, misalnya 3, 4 atau semua konsep matematika dasar untuk anak TK dapat dikembangkan. Jika dilakukan secara berulang-ulang anak dapat dengan mudah menguasai konsep matematika. Sedangkan dengan metode pemberian tugas dengan menggunakan lembar kerja anak seperti majalah hanya mampu mengenalkan satu atau dua konsep matematika saja.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di TK Kartika I-63 Padang, terlihat bahwakemampuan matematikaanak masih kurang berkembang, hal ini ditandai oleh kurangnya ide guru tentangmetode yang yang dapat dikembangkan dalam penyajian pembelajaran matematika anak.Metodepembelajaran matematika anak yang diajarkan oleh guru hanya berupa metode pemberian tugas pada selembar kertas atau majalah anak yang kemudian anak diminta untuk mengisinya. Anak merasa takut dan

merindingsaat mengerjakannya sehingga anak bosan dan tidak menyukai pembelajaran matematika.

Atas dasar pemikiran tersebtu, peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan matematikadan peneliti ingin mencoba metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan anak tentang menganal konsep matematika. Untuk itu peneliti mengajukan proposal dengan judul **" Pengaruh Metode BerceritaTerhadap Pengenalan Konsep MatematikaAnak di Taman Kanak-kanak Kartika I-63 Kota Padang".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah berikut:

1. Pengenalan konsep matematika anak belum berkembang dengan baik.
2. Metode pembelajaran yang dikembangkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika anak belum bisa mengembangkan kemampuan matematika anak dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan dibahas yaitu kemampuan matematika anakmelalui metode bercerita di TK Kartika 1-63 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti: "Bagaimana pengaruhmetode berceritaterhadappengenalan konsep matematika anak di TK Kartika I-63 Kota Padang?".

E. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah metode bercerita berpengaruh terhadap pengenalan matematika anak di TK Kartika 1-63 Padang.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan matematika anak di TK Kartika 1-63 Padang.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Anak

   Melalui "metode bercerita" ini dapat mengembangkan kemampuan matematika anak.

2. Guru

   Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana upaya dalam mengembangkan metode pembelajaran matematikayang

bervariasi sehingga anak dapat memahami konsep matematika dengan baik sejak dini.

3. Peneliti Sendiri

   Informasi awal bagi penelitian lebih lanjut.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekak Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mangalami proses perkembangan yang sangt fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini merupakan suatu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik, anak yang sedang mengalami proses perkembangan membutuhkan pembelajaran yang aktif dan efesien.

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang unik(*a unique person*) di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut, hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2009:6), anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan dengan sehat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Hal ini, diperjelas oleh Mulyasa (2012:16) bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini

memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Menurut Masitoh (2008:1.16) "Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif, atau intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial emosional serta bahasa".

Selanjutnya, Hartati (2007: 11) menyatakan "Anak usia dini adalah individu yang unik (*a unique person)* dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan pekembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini juga merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dengan sehat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berkembang sangat pesat.

b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Anak adalah individu yang memiliki dunia dan karakter sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Ia sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang

dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Menurut Hartati (2007:11-17), anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu:

1) Egosentris

   Egosentris bermakna egois. Umumnya anak usia dini memiliki sifat ini. Ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

2) Memiliki rasa ingin tahu (*curriosity)*yang tinggi

   Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Bagi anak, apapun yang dijumpai adalah istimewa dalam presepsinya. Rasa keingintahuan anak yang tinggi ditimbulkan dari hal-hal yang menarik perhatiannya.

3) Makhluk sosial

   Anak usia dini sama dengan orang dewasa dalam hal sebagai makhluk social. Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya. Kebersamaan membuat mereka saling bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya atau orang lain.

4) Individu yang unik *(the unique person)*

   Setiap anak berbeda, hal ini harus ditanamkan dalam benak para guru dan orang tua. Mereka memiliki bawaan, minat dan latar

belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya. Sehingga penanganan pada setiap anak berbeda pula caranya.

5) Kaya dengan fantasi

Anak usia dini sangat senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya mereka kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

6) Daya konsentrasi yang pendek

Biasanya anak-anak usia dini sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan.

7) Masa belajar yang paling potensial

Masa anak usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*. Apapun yang diajarkan pada anak, akan mudah untuk ditiru dan dipelajarinya. Walaupun mereka belum dapat mengungkapkannya dengan baik, tetapi apa yang mereka pelajari lebih dari apa yang mereka bisa ucapkan. Hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan pesat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing individu anak usia dini memiliki karakter pribadi yang berbeda-

beda sesuai dengan tahapan perkembangan dan usianya. karakteristik anak usia dini yang dimaksud di sini adalah anak bersifat unik, mempunyai berbagai macam ciri-ciri, seperti: egosentris, sensitif akan sesuatu hal, kaya dengan fantasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek serta masa belajar yang paling potensial. Oleh karena itu, dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini hendaknya sesuai dengan karakteristik. Selain itu, untuk mencapai optimalisasi tahap perkembangannya maka perlu adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung, permainan yang beragam, pembelajaran yang terprogram dan segala hal yang berhubungan dengan tahap tumbuh kembang anak usia dini.

Menurut Padmonodewo (2003:69) menjelaskan karakteristik pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaan pendidikan di TK adalah:

> "1) TK adalah salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, 2)pendidikan TK tidak merupakan persyaratan untuk memasuki sekolah dasar, 3)program kelompok A dan kelompok B bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik. 4)pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah bermain."

Selanjutnya menurut Suyadi (2010:12-13) karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu:

> "1) Mengutamakan kebutuhan anak, 2) belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar,3) lingkungan yang kondusif dan matang, 4) menggunakan pembelajar terpadu

> dalam bermain, 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*), 6)menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar, 7)dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang."

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini ini sangat erat kaitannya dengan tahapan-tahapan pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu orang tua perlu memahami kebutuhan pendidikan bagi anak usia dini yang tentunya pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005:50), aspek-aspek perkembangan anak yaitu:

> "1) Perkembangan motorik: motorik kasar menggunakan otot kasar (*gross muscle*) seperti : menendang, berlari, dan motorik halus seperti: menggunting, mewarnai, dan melukis; 2) Perkembangan kognitif: bertujuan mengembangakan kemampuan berfikir; 3) Perkembangan bahasa: bertujuan agar mampu mengungkapka fikiran, berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar; 4) Perkembangan sosial-emosional: perkembngan ini dimulai dari sifat egosentris individu (menendang dari diri sendiri) kearah interaktif komunal (berinteraksi dengan orang lain."

Sedangkan menurut Susanto (2011:33) aspek perkembangan pada anak yaitu 1) Perkembangan fisik: ditandai dengan perkembangan motorik halus dan kasar; 2) Perkembangan intelegensi: kemampuan memecahkan masalah; 3) Perkembangan bahasa: bahasa yang dimiliki anak berasal dari masukan dan pengetahuan lingkungan; dan 4)

perkembangan sosial: anak mencapai kematangan sosial dengan cara penyesuaian diri misalnya dari pengelaman bergaul.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan anak tediri dari aspek perkembangan fisik, perkembangan intelegensi, perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan sosial. Kematangan dari setiap aspek perkembangan seorang anak tersebut dapat dicapai melalui stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan disekitar kepada anak tersebut.

2. Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuan tentang apa yang ia lihat, dengar,rasa, raba, ataupun ia cium melalui panca indra yang dimilikinya. Membentuk anak untuk mengembangkan kemampuan logika metematikanya dan pengetahuan tentang kemampuan untuk memilah-milah, menghubungkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan ktitis dan teliti.

a. Pengertian Kognitif

Pada anak usia TK merupakan masa peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Menurut Sujiono (2008:23) kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir.

Pengertian kognitif menurut Padmonodewo (2003:27) perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi. Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Terman dalam Sujiono (2008:1.4) mendefenisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak. Selanjutnya Colvin dalam Sujiono (2008:1.4) mendefenisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan teori yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah bagaimana cara individu berfikir, menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertingkah laku, cara individu bertindak, yaitu cepat lambatnya individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

b. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Menurut pendapat Sumantri (2005:20)mengatakan bahwa:

> "perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dengan berbagai peristilahan, pandangan aliran tingkah laku (*behaviorrism*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang yang makin bertambah. Sedangkan aliran *interectionist* atau *developmentalist*, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan dan perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman".

Dijelaskan lagi oleh Piaget dalam Aisyah (2007:40) bahwa:

> "Perkembanan kognitif anak usia taman kanak-kanak berada pada tahap pra operasional, pada tahap ini penilaian anak masih didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas fisik dan pengamatan sendiri. Kemampuan abstraksi anak mulai tumbuh sehingga memungkinkan untuk berfikir simbolik sekalipun anak masih berfikir secara egosentris (berpusat pada anak)".

Sedangkan menurut Hildayani (2008:3.12) mengemukakan karakteristik perkembangan kognitif sebagai berikut:

> Egosentrisme (*egosentrism*), tidak sama dengan egois, ini menuntuk pada ketidak mampuan anak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, rasa bingun anatara kejadian-kejadian fisik dan psikologis (*semilogocal reasoning*), ketidak mampuan melakukan konservasi (*lack of conservasion*). Anak-anak percaya bahwa perubahan dalam jumlah terjadi saat bentuk dari benda diubah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tahap karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini adalah anak yang berfikir secara egois dan belum mengerti dengan logika dan belum dapat untuk melakukan konservasi.

c. Manfaat Pengembangan Kognitif

Manfaat kognitif adalah mengembangkan daya fikir anak dan menambah pengetahuan anak dari yang belum dikenal menjadi yang dikenal, dari yang sederhana menjadi yang lebih kompleks.

Menurut Freud dalam Sujiono (2008:2.8) manfaat perkembangan kognitif anak yang berusia 5-6 (prasekolah) adalah:

1) Memahami konsep makna berlawanan: kosong/penuh, berat atau ringan.
2) Menunjukkan pemahaman mengenai posisi.

3) Mampu memadankan bentuk misalnya lingkaran, segitiga, dan persegi dengan objek nyata atau gambar.
4) Sengaja menumpuk kotak atau gelang sesuai dengan ukuran.
5) Mengelompokkan benda sesuai dengan persamaan: warna, bentuk atau ukuran.
6) Mampu mengetahui dan menyebutkan umurnya.
7) Memasangkan dan menyebutkan benda yang sama misalnya "apa pasangan cangkir".
8) Mencocokan segitiga, persegi panjang dll.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat pengembangan kognitif anak adalah anak dapat memecahkan suatu masalah dan dapat menunjukkan perbedaan dan pasangan sesuai dengan ciri-ciri tertentu.

d. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini menurut Sukmawati (2008:15) digolongkan kedalam:

1. Faktor internal, yang meliputi:
   a) Faktor jasmani: kesehatan dan cacat tubuh.
   b) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian minat, bakat, motifasi, kematangan, kecemasan, prestasi, dan kesiapan.
   c) Faktor kelelahan
2. Faktor eksternal, yang meliputi:
   a) Faktor keluarga: orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat peragaan, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat: kegiatan anak dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Sujiono (2008:28) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah sebagai berikut:

1) Faktot hereditas/keturunan.

   Manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan, sejak faktor lingkungan tak berarti pengaruhnya. Taraf intelegensi merupakan warisan atau faktor keturunan.

2) Faktor lingkungan

   Perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Perkembangan taraf intelegensi sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan.

3) Kematangan

   Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

4) Pembentukan

   Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.

5) Minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar terwujud.

6) Kebebasan

Kebebasan merupakan kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih-milih metode tertentu dalam memecahkan masalah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perkembangan kognitif sangat berpengaruhi pada perkembangan manusia khususnya anak usia dini.

3. Hakekat Matematika

a. Pengertian Matematika

Perkembangan kemampuan matematika anak dimulai dari masa kecil dan berkelanjutan saat anak berkembang secara mental, fisik, dan sosial yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, hendaknya kemampuan untuk mengenal konsep matematika pada anak dilakukan sejak dini agar kelak dewasanya anak mampu mengapliklasikannya di dalam masyarakat.

Matematika adalah sesuatu yang berhubungan dengan angka, sebagaimana yang dikemukakan Rita (2009:88), matematika merupakan

suatu bahasa, struktur logika, batang tubuh dari bilangan dan ruangan, rangkaian metode untuk menarik kesimpulan, esensi ilmu terhadap dunia fisika, dan sebagai aktifitas intelektual.

Selanjutnya Sujiono (2008:11.3) menyatakan bahwa matematika meliputi semua pemikiran dan keahlian yang membantu manusia dalam mengatur dunia. Pemikiran dan dan keahlian untuk anak meliputi mencocok, mengelompokkan, mengatur, menghitung, mengukur, dan membandingkan.

Sedangkan menurut Tientje (2004: 58) menyatakan bahwa:

> "matematika adalah pelajaran tentang bilangan, bentuk dan jumlah. Aljabar adalah bahasa matematika untuk pemecahan soal-soal dengan memakai lambang-lambang bilangan yang diketahui, bilangan adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan kuantitas (banyak, sedikit) dan ukuran (berat, ringan, panjang, pendek) suatu objek. Lambang-lambang matematika bersifat arifisial dan baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya, tanpa kebermaknaan matematika hanya sebuah kumpulan rumus-rumus yang mati".

Menurut Angraini (2013:7) mengatakan bahwa matematika adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, dan bukanlah suatu yang abstrak serta bukan hanya sekedar berhitung angka-angka tetapi juga seperti; geometri, bangun datar, bangun ruang, pengukuran, pola dan urutan, logika dan pemecahan masalah. Selain itu,

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah kemampuan anak yang berkaitan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun dengan baik. Kemampuan

matematika pada anak tidak hanya berhubungan dengan angka tetapi juga mencakup hal-hal seperti geometri, bangun datar, bangun ruang, pengukuran, pola dan urutan, logika dan pemecahan masalah. Selain itu anak juga dapat membandingkan, mengurutkan, mengelompokkan, dan berhitung.

b. Manfaat Pembelajaran Matematika

Menurut Rita (2009:86) mengatakan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia dini bermanfaat untuk menanamkan pemahaman yang memadai pada anak tentang batasan matematika serta dimensi-dimensinya sehingga anak mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Sujiono (2008:11.5), matematika pada anak usia dini pada kegiatan pembelajaran di TK bermanfaat untuk;

1) Membelajarkan anak berdasarkan konsep matematika yang benar, menarik dan menyenangkan.
   Untuk memahami konsep dasar matematika yang benar bukanlah sesuatu yang mudah, maka kegiatan belajar melalui bermain haruslah menarik dan menyenangkan, serta dapat memenuhi rasa keingin tahuan anak.
2) Menghindari dari ketakutan anak terhadap matematika sejak awal.
   Untuk menghindari ketakutan anak terhadap matematika, hendaknya kita jangan menunjukkan rasa kekecewaan kita terhadap anak apabila anak menjawab pertanyaan matematika yang salah.
3) Membantu anak belajar matematika secara alamiah melalui kegiatan bermain.
   Saat anak akan menentukan bentuk,rupa, rasa, serta bahan-bahan lain disekitar anak, anak akan menemukan hubungan antar objek.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang diberikan pada anak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan akan membantu anak dalam memahami batasan matematika dan dimensi-dimensinya serta menghindari anak dari rasa takut akan mtematika dimasa yang akan datang.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Rita (2009:98), tujuan pembelajaran matematika diarahkan pada penguasaan konsep dan dimensi-dimensinya, kemampuan menggunakan metodologi pengembangan ilmiah dalam pemecahan masalah sehingga terbangun kesadaran akan kebesaran Tuhan Yang Maha pencipta alam itu sendiri, yang ciptaan-Nya kita pelajari selama ini.

Leeper dalam Rita (2009:99) menyatakan tujuan pembelajaran matematika pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Agar anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui penggunaan metodologi pengembangan matematika.
2) Agar anak memiliki sikap-sikap ilmiah
3) Agar anak mendapatkan pengetahuan dan informasi ilmiah (yang lebih dipercaya dan baik), maksudnya adalah agar segala informasi yang diperoleh anak berdasarkan pada standar keilmuan yang semestinya.
4) Agar anak jadi lebih berminat dan tertarik untuk menghayati matematika yang berada dan ditemukan di lingkungan dan alam sekitarnya.

Sedangkan menurut Sujiono (2008: 11.5) secara khusus permainan matematika di TK bertujuan agar anak dapat memiliki kemampuan berikut, yaitu:

1) Dapat berfikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit, gambar-gambar ataupun angka-angka
2) Dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan matematika.
3) Dapat memahami konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan suatu peristiwa yang akan terjadi disekitarnya.
4) Dapat melakukan suatu aktifitas melalui daya abstraksi, apresiasi serta ketelitian yang tinggi.
5) Dapat berkretifitas dan berimajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika anak usia dini adalah untuk mengajarkan pada anak tentang konsep matematika dasar sehingga anak bisa berfikir logis, mampu melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Matematika Anak

Perkembangan dan kemunduran suatu kemampuan tertentu ada yang mempengaruhinya, Rachmawati (2005:7) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi matematika, adalah: 1) Psikologis; Perilaku yang lemah mental, ketakutan dalam berpikir, ketakutan dalam mengambil resiko, 2) Biologis; Hereditas/keturunan menjadi faktor pertama menentukan batas-batas intelegensi, 3) Filosofis; Mengalami kendala karena kecelakaan otak yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan, 4) Sosiologis; Lingkungan sosial faktor utama yang menentukan kemampuan untuk menggunakan potensi.

Hurlock dalam Hildayani (2008:5.20) faktor yang mempengaruhi kemampuan matematika adalah waktu, sarana, lingkungan yang merangsang, cara mendidik dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan Sujiono (2008:1.25) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan matematika anak adalah hereditas/keturunan, lingkungan, kematangan, pembentukan minat dan bakat, kebebasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan matematika anak adalah faktor keturunan, lingkungan, cidera otak baik itu disebabkan oleh penyakit ataupun kecelakaan.

4. Metode Bercerita Anak Usia Dini

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa latin" *methodos"* yang berarti jalan yang harus dilalui. Menurut Moeslichatoen (2004:7), metode merupakan bagian dari strategi. Metode dipilih berdasarkan strategi yangsudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

Lain halnya yang dinyatakan oleh Nugraha (2005:11) bahwa:

> "metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan". Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai, oleh karena itu guru perlu memilih metode dengan pertimbangan faktor yang mendukung pemilihan metode seperti: karakteristik tujuan kegiatan, dan karakteristik anak yang diajar.

Berdasarkan pendapatdiatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang fungsinya untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga mampu mendorong anak untuk menemukan jawaban dan pemecahan masalahnya.

b. Penggunaan Metode Pada Anak Usia Dini

Menurut Rita (2009:6) mengatakan bahwa untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menggerakan anak agar menumbuhkan berpikir menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan mengenali lingkungan disekitar anaknya, mengenal orang dan benda-benda yang ada. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004:9), dalam pembelajaran anak usia dini harus dipilih penggunaan metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi anak.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kognitif anak diperlukan metode-metode yang dapat meningkatkan motivasi rasa ingin tahu anak.

c. Pengertian Metode Bercerita

Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Menurut Moeslichatoen(2004:157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Menurut Bachri (2005:10) Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide.

Menurut Dhieni (2005:6.3) metode bercerita adalah suatu cara dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bercerita anak usia dini adalah suatu cara dalam menyampaikan informasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara lisan kepada anak usia dini dengan tujuan membagikan pengalaman dan informasi kepada anak.

d. Langkah-Langkah Melakukan Kegiatan Bercerita

Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita menurut Moeslichatoen (2004:179) terdiri dari : a) menyampaikan tujuan dan tema cerita, b)mengatur tempat duduk, c) melaksanaan kegiatan

pembukaan, d) mengembangkan cerita, e) menetapkan teknik bertutur, e) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Sedangkan menurut Musfiroh (2005:142) mengatakan bahwa ada beberapa teknik-teknik membacakan cerita dengan alat peraga buku cerita bergambar adalah sebagai berikut: 1) membeca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak. 2) memperhatikan reaksi anak saat mendengarkan cerita. 3) membacakan cerita dengan lambat (*slowly*). 4) pada bagian-bagian tertentu, pendidik berhenti sejenak. 5) memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata. 6) melakukan pembacaan sesuia rentang etensi anak, tidak bercerita lebih dari 10 menit.

Pendapat diatas mejelaskan bahwa, dalam melakukan kegiatan bercerita pedidik harus memahami dan menghayati isi cerita, mampu membuat anak mengerti dengan pesan yang disampikan dalam cerita tersebut, selain itu, pendidik harus mampu mengkoordinasikan anak supaya anak fokus dengan cerita yang disampaikan.

Dari pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan bercerita seorang pendidik harus melakukan persiapan yang dianggap perlu pada saat kegiatan bercerita. Hal ini bertujuan agar kegiatan bercerita berlangsung dengan baik, efektif dan efesien.

e. Tujuan Kegiatan Bercerita Untuk Anak Usia Dini

Menurut Bachri (2005:10-11) Bahwa melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan; a) kemampuan dan keterampilan mendengarkan; b) kemampuan dan keterampilan berbicara; c) kemampuan dan keterampilan berasosiasi; d) kemampuan dan keterampilan berekspresi; e) kemampuan dan keterampilan berimajinasi; f) kemampuan dan keterampilan berfikir/logika.

Adapun tujuan pembelajaran bercerita dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak menurut Hidayat dalam Bachri (2005:11) adalah sebagai berikut; a) mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif; b) pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Menurut Moeslichatoen (2004:170) Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Menurut Dhieni (2005:6.5) Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat

menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan bercerita anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak sehingga membuat anak lebih kreatif dalam berimajinasi, selain itu bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menyerap informasi yang disampaikan orang lain serta dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir secara logika.

f. Manfaat Kegiatan Bercerita

Menurut Dhieni (2005:6.6) Ada beberapa manfaat bercerita bagi anak TK, diantaranya adalah; a) melatih daya serap atau daya tangkap anak TK; b) melatih daya pikir anak TK; c) melatih daya konsentrasi anak TK; d) mengembangkan daya imajinasi anak; e) menciptakan sesuatu yang menggembirakan serta terhadap suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya; f) membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Menurut Bachri (2005:11) Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya.

Menurut Moeslichatoen (2004:168) Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat kegiatan bercerita anak usia dini adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak, bercerita juga bermanfaat untuk melatih kemampuan mendengar anak, daya pikir, dan dapat memperluas pengalaman serta wawasan anak.

g. Pengenalan Matematika Dengan Metode Bercerita

Metode yang digunakan oleh guru adalah salah satu kunci pokok keberhasilan suatu kegiatan belajar yang dilakukan aleh anak. Adapun metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pengenalan konsep matematika antara lain; metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, dan metode eksperiment.

Peneliti hanya mengkaji salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengenalan konsep matematika anak usia dini, yaitu metode bercerita. Menurut Anggraini (2013:46) mengatakan bahwa pembelajaran mengenal konsep matematika anak dapat diselipkan kedalam sebuah cerita, baik itu cerita dengan buku cerita atupun cerita yang dikarang sendiri.

Sedangkan menurut Rita (2009:104) mengatakan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat mempermudah anak mempelajari konsep matematika, anak diberi kebebasan untuk membuat kalimat matematika dari sebuah cerita, sehingga anak akan lebih mudah dalam mengimplikasikannya dalam permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengenalan konsep matematika dapat disampaikan melalui metode bercerita, baik itu dengan menggunakan buku ataupun dengan cerita karangan sendiri.

Agar lebih menarik dan menyenangkan bagi anak, saat peneliti melakukan penelitian nanti, peneliti akan membuatkan sebuah cerita tentang matematika dengan karangan dan kreasi peneliti sendiri bukan diambil dari majalah atau buku cerita yang dibeli.

h. Pelaksanaan Pengenalan Matematika Melalui Bercerita

Ada beberapa teknik bercerita yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moeslichaton (2004:158), teknik bercerita yang dapat dipergunakan anatara lain:

a) Membaca langsung dari buku,
b) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku,
c) Menceritakan dongeng,
d) Bercerita dengan menggunakan papan Flanel,
e) Bercerita dengan menggunakan boneka,
f) Dramatisi suatu cerita, dan
g) Bercerita dengan menggunakan jari.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada kajian teori sebelumnya, bahwa metode bercerita dapat digunakan dalam pengenalan konsep matematika anak. Untuk pengenalan matematika melalui bercerita tersebut dapat disampaikan melalui beberapa teknik bercerita.

Menurut Anggraini (2013:46) mengatakan bahwa cerita yang digunakan dalam mengenalkan konsep matematika seperti: konsep bentuk, konsep angka, penjumlahan/pengurangan, dan perbandingan jumlah sederhana dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut:

a) Yang paling mudah adalah membacakan buku cerita yang isinya memang berhubungan dengan matematika. Satu buku biasanya khusus membahas satu konsep matematika, misalnya tentang bentuk-bentuk saja atau pengenalan angka saja.

   Kelebihannya, setelah berkali-kali dibaca, anak-anak sudah mampu memahami isi buku, walaupun ia belum bisa membaca atau tidak dibacakan oleh pendidik. Konsep matematika yang ada didalamnya pun dengan mudah akan diserap. Beberapa contoh buku cerita tentang matematika misalnya: berhitung yang menyenangkan oleh Jovita Maharani. Dalam buku ini anak dikenalkan pada konsep angka, lompatan angka, penjumlahan dan pengurangan mulai dari angka 1-20.

b) Jika membacakan buku cerita isi cerita dan kalimatnya yang memiliki banyak gambar. Karena anak-anak biasanya menyukai buku yang

memiliki gambar. Misalnya, “anak-anak itik itu berjalan beriringan mengikuti induknya.....’ ada berapa anak itiknya nih dek?”. Lalu hitung bersama-sama.

Bisa juga dengan menambahkan sendiri kalimatnya atau bisa dengan membuat dialognya sendiri.

c) Jika cerita dikarang sendiri, sebenarnya lebih mengasyikkan kerena kita dan anak bebas berimajinasi tentang isi cerita. Dari awal sampai akhir.

Tantangannya adalah menemukan alur cerita yang menarik dan tidak bertele-tele, dan akhirnya bisa membuat pendidik bingung dan anak kesal. Kita bisa mengambil ide dari satu carita yang pernah dibaca, lalu dikembangkan sendiri ceritanya. Anak-anak juga suka jika diajak ikut mengembangkan cerita sesuai dengan kemauan mereka. Jangan lupa selipkan konsep matematika kedalam cerita, yang paling mudah adalah tentang jumlah benda, pengelompokan bentuk dan warna.

Contoh isi cerita yang dikarang guru menurut peneliti bisa disesuaikan dengan tema yang ada pada hari itu. Kemudian guru memfariasikan cerita dengan gambar dan mengaitkannya pada konsep matematika. Disini dituntut kreatifitas guru dalam mengolah dan memodivikasi cerita.

d) Jika tidak punya stok cerita, ambil saja cerita dari kehidupan sehari-hari, sambil mengobrol dengan anak.

Saat anak mulai bersemangat cerita, dengarkan dengan seksama, lalu pancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan angka, misalnya, rumahnya nomor berapa? Berapa rumah jaraknya dari sini? Atau yang berhubungan dengan bentuk, " roda sepeda bentuknya apa? Kalau bentuk segi empat, kira-kira bisa jalan tidak sepedanya?", dan lain-lain.

Dari uarian diatas dapat disimpulkan bahwa ada lima cara yang dapat digunakan pendidik dalam mengenalkan konsep matematika pada anak melalu metode bercerita, yaitu cerita dari buku yang memang isinya buku cerita tentang matematika, memvariasikan buku cerita bergambar, cerita karangan sendiri, stok cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari atau bisa juga melalui cerita dongeng.

B. Penelitian yang Relevan

Hendra (2013)dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul "peningkatan kemampuan matematika anak melalui permainan telur angka di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Azhar Bukittinggi", menemukan bahwa terjadinya peningkatan pada kemampuan matematika anak khususnya melaui permainan telur angka. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang kemampuan matematika anak, bedanya penelitian terdahulu menggunakan metode tindakan kelas sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode kuntitatif dengan jenis *quasy eksperimen* (eksperimen semu).

Desmalena (2012) dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan kemampuan matematika anak usia dini melalui lagu di TK nurul husna timbulun kabupaten solok selatan", hasilnya adalah melalui nyanyi dapat meningkatkan kemampuan matematika anak. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama dalam hal kemampuan matematika, bedanya penelitian terdahulu menggunakan metode tindakan kelas.

C. Kerangka Konseptual

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki karakteristik berbeda-beda dan bersifat unik. Pendidikan yang diperoleh anak sejak dini merupakan dasar bagi anak untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Untuk itu, peneliti merasa kemampuan mengenal konsep matematika anak sangat penting untuk diperhatikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua kelompok anak untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen diberikan perlakuan pengenalan matematika melalui metode berceritasedangkan kelompok kontrol pengenalan matematika dengan cara yang biasa yaitu dengan metode pemberian tugas. Selanjutnya diberikan *posttest* (tes akhir) yang sama. Hasil dari masing-masing *posttest* dianalisis dengan uji t.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka kerangka konseptual pengaruh metode bercerita terhadap pengenalan konsep matematika anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang dapat digambarkan sebagai berikut:

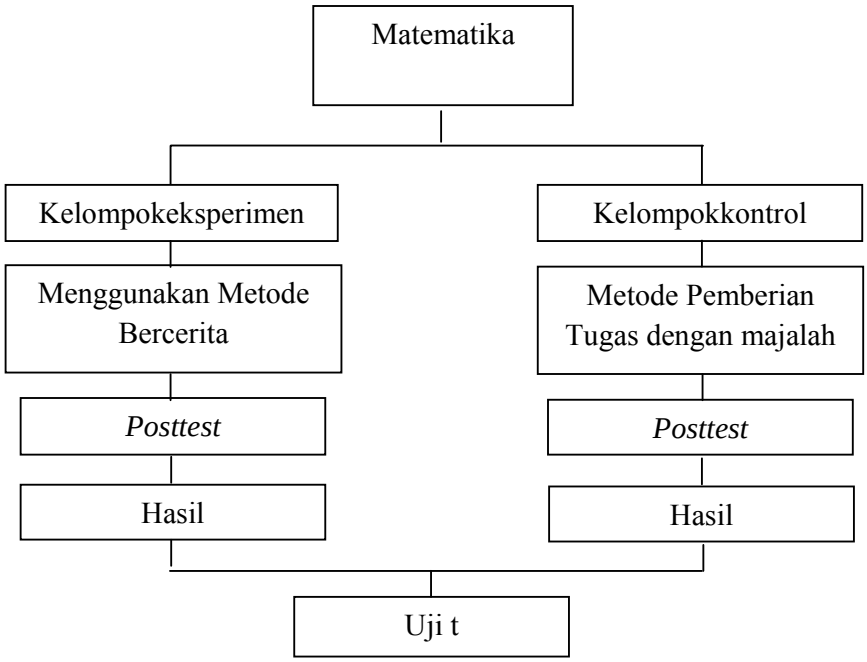

Bagan 1: Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis :

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode bercerita terhadap pengenalan konsep matematika anak di TK Kartika 1-63 Padang pada taraf nyata 0,05.

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode bercerita terhadap pengenalan konsep matematika anak di TK Kartika 1-63 Padang pada taraf nyata 0,05.

Matematika merupakan ilmu alat yang sangat mendasar. Setiap kehidupan manusia bersentuhan dengan matematika, mulai saat menghitung kancing baju, hingga transaksi bisnis miliaran rupiah. Menurut Hariwijaya dan Atik (2008:185) mengatakan bahwa: Banyak cara dapat dilakukan untuk memberikan anak semangat, membantu anak-anak berpikir mandiri dan menemukan pemecahan masalah terhadap problema matematika, salah satunya adalah dengan metode bercerita dalam bentuk soal cerita yang indah.

Nutriana (2010:13) bahwa: bercerita, mendongeng juga hal menyenangkan untuk anak-anak. Hal ini berdasarkan bukti data yang didapat dari para pendongeng, 79% perilaku dan pola pikir anak-anak dipengaruhi oleh mendongeng dan berkisah.

Jadi, jelas bahwa penggunaan metode bercerita lebih menarik minat anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognisi anak. Pada penelitian ini terfokus pada kognisi anak tentang kemampuan matematika. Sehingga, kemampuan matematika anak dengan metode bercerita hasil kemampuan matematikanya tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil matematika anak menggunakan metode bercerita lebih tinggi dibandingkan dengan hasil matematika anak yang menggunakan majalah.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen di kelompok belajar B1 yang menggunakan metode bercerita dalam mengenalkan konsep matematika dibanding kelas kontrol pada kelompok belajar B2 yang menggunakan buku majalah di kelompok B2 TK Kartika 1-63 Padang.
2. Dari nilai rata-rata kedua kelompok, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang mengenalkan konsep matematika anak dengan metode bercerita nilai rata-ratanya "lebih tinggi" dibandingkan dengan kelompok kontrol yang dalam mengenalkan konsep matematikanya menggunakan buku majalah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebaiknya mengadakan pembelajaran matematika melalui metode bercerita, agar bisa memupuk rasa senang, suka dan cinta pada anak terhadap matematika sejak dini.
2. Bagi TK, sebaiknya pihak TK lebih meningkatkan mutu TK dengan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dil 74 an dapat meneliti dan menyampaikan gagasan tentang pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan

kemampuan matematika anak serta menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

C. Implikasi

Menggunakan metode bercerita dapat mengembangkan konsep matematika anak. Penggunaan metode bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan cerita yang dibuat sendiri sesuai dengan tema , dari buku cerita khusus untuk pengenalan konsep matematika, buku cerita bergambar yang dikaitkan dengan pembelajaran matematika dasar anak. Melalui metode bercerita 3 sampai 4 konsep matematika dapat dikembangkkan sekaligus dalam satu kali melakukan kegiatan bercerita Dalam penelitian tersebut, metode bercerita hanya efesien untuk pengenalan konsep matematika tentang konsep angka, konsep bentuk, penjumlahan-pengurangan sederhana dan perbandingan jumlah untuk anak usia TK.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Adityasari.2013. *Main Matematika Yuk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Aisyah,Siti dkk.2007. *Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Arifin, Zainal.2011. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Arikunto,Suharsimi.2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,*Jakarta: Bumi Aksara

————————.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.

Bachri Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Dhieni Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Universitas Terbuka.

Hartati, Sofia. 2007. *How To Be A Good Teacher And To Be A Good Mother*. Jakarta: Enno El- Khairity.

M. Hariwijaya dan Atik Sustiwi. 2008. *1001 Pendekatan Multiple Intelegensi Anak Prasekolah.* Yoghyakarta: Plmatera Publising.

Hildayani, Rini, dkk. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Kustandi,Cecep.*Media Pembelajaran*, Bogor : Ghalia Indonesia

Masitoh. 2008. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mardalis.2004.*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

Tientje, Mei, Nurlaila, dkk. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia (Padu) Untuk Mengembangkan Multipel Intelegensi (Mi)*. Jakarta: Dharma Graha Group.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mustakim, Nur. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Nazir Moh.2005. *Metode Penelitian*, Bandung : Ghalia Indonesia

Nugraha, Ali. 2005. Kurikulum dan bahan belajar TK. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nutriana, Anggerina. 2010. *30 Dongeng Matematika.* Depok: Luxima

Padmonodewo. 2003. *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rachmawati.2005. *Metodologi pengembangan Matematika Anak Usia Dini.* Padang: Universitas Negeri Padang.

Rita, Kurnia.2009. *Metodologi Pengembangan Matematika Anak Usia Dini.* Pekanbaru: Cendikia Insani.

Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Sujiono, Yuliani Nurani. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

——————————— .2008.*Metode Pengembangan Kognitif.* Jakarta: Universitas terbuka.

Sukmawati. 2008. *Pengaruh Faktor-Faktor Kognisi Terhadap Hasil Belajar*. Baruga Vol. 1 No. 3 : Pustaka Sinar Harapan

Sumantri. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia DiniPengantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyanto,Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Suyadi.2010. *PsikologiBelajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani